

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Anak *Speech Delay*

A .2. a. Definisi Anak

Anak-anak adalah seorang individu yang belum mencapai tingkat kedewasaan. Seorang anak juga disebut dengan seseorang individu diantara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu diantara kanak – kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas (Chaplin, 1993 : 83). John Lock menjelaskan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan – rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Sedangkan Sobur mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Sobur : 2005).

Anak merupakan keturunan dari status pernikahan pihak keluarga yang disatukan oleh status ikatan pernikahan dan merupakan pemersatu ayah dan ibu. Anak adalah seorang yang masih muda dan berada di bawah usia yang masih belum mengalami perkembangan fisik sepenuhnya, dimana hal tersebut termasuk dari aspek mental seperti tanggungjawab, kedewasaan, cara berfikir, dan sebagainya. Seorang anak belum memiliki spesialisasi dalam suatu hal tertentu, hal tersebut juga didukung oleh fisik yang belum berkembang secara total (www.Wikimedia.com diakses pada tanggal 010611).

Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Disamping itu juga perkembangan manusia tersebut tidak lepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu juga anak juga memiliki perasaan, pikiran dan kehendak yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan

pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak. Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

a. Batasan Usia Anak

Banyak perbedaan baik diantara tokoh psikologi maupun undang yang berlaku di Indonesia mengenai batasan usia anak. Dibawah ini akan dijelaskan baik dari berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia maupun dari tokoh-tokoh psikologi mengenai batasan usia anak.

1) Batasan usia menurut undang-undang pengadilan anak

Sebenarnya tidak ada batasan yang jelas mengenai usia anak-anak. Begitu banyak pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai batasan usia anak. Di Indonesia penentuan batas anak tidak terdapat keseragaman. Penentuannya tergantung pada masalah yang ada kaitannya antara subyek dengan kasus yang bersangkutan.

Dalam hal ini, subyek adalah anak yang melakukan tindakan criminal maka batasan usia anakpun harus dilihat dari sudut pandang menurut undang-undang mengenai kenakalan anak (Undang-undang Pengadilan Anak) menurut pasal 4 Undang – undng No. 3 tahun 1997, batasan usia anak yang melakukan tindakan criminal dan yang dapat diajukan ke siding adalah sekurang-kurangnya 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Adapun latar belakang

pembentuk undang-undang menentukan batas umur minimum dan maksimum yaitu dikarenakan pada umur tersebut secara psikologis anak dapat dianggap sudah mempunyai rasa tanggungjawab.

Selain itu, terdapat berbagai undang-undang yang mempunyai batasan sendiri mengenai anak yakni :

- a) KUHP Pasal 30 : belum dewasa berarti dibawah 21 tahun atau belum kawin.
- b) UU Perkawinan Pasal 47 ayat 1 : anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.
- c) UU administrasi Kependudukan Pasal 63 ayat 1 : Penduduk warga Indonesia dan orang asing yang memiliki izin tinggal yang telah berumur 17 tahun atau telah kawin wajib memiliki ISTP.
- d) UU Penyelenggaraan Pemilu Pasal 1 ayat 8 : Pemilih adalah penduduk yang berusia sekurang-kurangnya 17 tahun atau sudah pernah kawin .
- e) UU Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1 : anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

f) UU Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat 2 : anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin ("*Batasan Usia Anak* " diakses 13 Mei 2011 <http://www.hukumonline.com>)

2) Batasan usia anak menurut psikologi anak

Apabila dilihat dari sudut pandang menurut undang-undang bahwa yang dikatakan anak adalah sekurang-kurangnya 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun lain pula halnya dengan apabila dilihat dari sudut pandang menurut psikologi anak tersebut.

Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batasan usia remaja tetapi dari sebanyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja adalah masa peralihan

Menurut Maria Montessori masa anak dibedakan menjadi dua tahapan yakni :

- a) Usia 7 – 12 tahun adalah periode abstrak dimana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk atau dengan kata lain ia telah mampu menabtraksikan nilai-nilai kehidupan.
- b) Usia 12 – 18 tahun adalah periode penemuan diri dan kepekaan sosial saat seorang anak telah menyadari keberadaanya ditengah masyarakat.

Menurut J.Havighurst menyamakan masa anak dengan masa sekolah yakni usia 6-12 tahun. Pembagian periode anak tersebut ditegaskan oleh Kohnstamm yang membatasi usia anak hingga 12 tahun sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni mulai 7 tahun hingga 14 tahun yang disebut juga dengan masa sekolah atau masa belajar. Masa tersebut diawali dengan tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin berfungsi (Bawani 1985 : 34).

b. Perkembangan Sosial Pada Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mamapu bermasyarakat yang memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu (Elisabeth, 1978 : 250).

Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Meskipun demikian, umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok

1) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi tersebut meliputi :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntutan untuk dipatuhi. Sebagai contoh ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyuki orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

2) Esensi Sosialisasi

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan beberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan.

Menurut Elisabeth (1978 :) anak-anak yang belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor.

Pertama kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan bergaul tidak hanya dengan yang umur dan tingkat perkembangannya yang sama tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.

Kedua dalam keadaan bersama-sama anak –anak tidak harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial sebagaimana telah dipaparkan dalam bab tentang perkembangan bicara merupakan penunjang penting bagi sosialisasi tetapi pembicaraan yang egosentris menghalangi sosialisasi.

Ketiga anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkatan kepuasan yang diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain mereka akan mengulangi

hubungan tersebut sebaliknya jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit mereka akan menghindrinya apabila mungkin.

Keempat metode belajar yang efektif dengan efektif dengan bimbingan adalah penting. Dengan metode coba ralat anak akan mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar mempraktekkan peran yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang dapat membimbing dan dapat mengarahkan kegiatan belajar dan memilih teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Segi utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman dan lain-lain. Apabila seorang individu mulai bergaul dengan kawan-kawan sebayanya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan

kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok.

c. Perkembangan bahasa pada anak

Berikut ini beberapa norma perkembangan anak yang dapat memberikan petunjuk :

1. Sebelum 12 bulan Pada usia ini, anak menggunakan suara untuk berhubungan dengan lingkungan sekelilingnya. Berceloteh atau meracau merupakan tingkatan dalam perkembangan berbicara.
2. Saat usia bertambah (sekitar 9 bulan), bayi mulai menarik suara bersamaan, menghubungkan nada yang berbeda, dan berkata "mama" dan "dada" (meskipun tidak mengetahui artinya).
3. Sebelum 12 bulan, bayi harus dilatih untuk mendengarkan berbagai suara. Bayi yang hanya memperhatikan namun tidak bereaksi terhadap suara kemungkinan menderita kelemahan pendengaran.
4. Usia 12 - 15 bulan Pada usia ini bayi sudah memiliki keluasaan ranah suara/bicara dan setidaknya mampu berkata satu atau lebih kata secara benar (tidak termasuk "mama" dan "dada"). Kata benda biasanya muncul duluan, seperti "bayi" and "bola." Bayi anda sudah bisa memahami dan mengikuti satu petunjuk/perintah (Contoh : "Tolong beri mama mainannya nak").
5. Usia 18 - 24 bulan Anak sudah memiliki kosa kata sebanyak 20 kata pada usia 18 bulan dan 50 atau lebih kata terpisah pada saat menginjak usia 2 tahun.

6. Di usia 2 tahun, anak belajar menyambung 2 kata, seperti "Dede' nangis" atau "Papa besar." . Pada usia ini anak juga sudah mampu mengikuti dua petunjuk/perintah (seperti "Tolong ambil mainannya dan beri mama gelasmu").Usia 2 - 3 tahun Pada usia ini terjadi "ledakan" pada kemampuan bicara anak. Kosa kata anak bertambah tak terhitung jumlahnya dan anak sudah mampu menggabungkan 3 atau lebih kata ke dalam kalimat. Istilah yang dipahami anak juga bertambah – pada usia 3 tahun, sudah mulai mengerti apa artinya "simpan itu di atas meja" atau "simpan di dalam lemari". Anak juga sudah mulai mengenal warna dan membandingkan konsep (seperti besar-kecil, tinggi-rendah) (Smart Parenting, by Bunda Arifah Handayani pada 26 Maret 2010 jam dalam http://www.facebook.com/note.php?note_id=381953548549 diakses tanggal 03052011).

e. Tugas – tugas Masa Perkembangan Anak

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau *development task* . tugas perkembangan anak menurut Munandar adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan

konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk.

Syamsu (2004) menjabarkan tugas perkembangan anak usia anak 0-6 tahun meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani.

Selanjutnya usia 7-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial , mengembangkan kemampuan- kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga.

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai diatas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisi saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial, dan emosional. Tugas-tugas

pada masa setiap perkembangan adalah salah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan ketidakbahagia dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya (Syamsu, 2005 : 22).

A.2.b. *Speech Delay*

Ada sebagian anak yang terbukti tidak mengalami gangguan pendengaran atau autisme, keterlambatan bicaranya termasuk dalam klasifikasi Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Ekspresif (GPBBE). GPBBE dalam istilah sehari-hari sering disebut *speech delay* atau keterlambatan bicara.

Dalam ilmu kedokteran Telinga Hidung Tenggorok (THT) yang khusus mempelajari ilmu persarafan dalam areal THT, untuk gangguan ini digunakan istilah *Centrum Auditory Processing Disorder* (CAPD) karena pada dasarnya yang terganggu pemrosesan informasi di bagian otak (susunan saraf pusat), yang akhirnya menyebabkan gangguan perkembangan bicara CAPD baru dapat ditegakkan bila anak berusia lima tahun ke atas (Intisari (Februari 2010), *Deteksi Anak Lambat Bicara*, ditemukembali pada 10 November 2010 dari <http://www.kasandraassociates.com/08/sql/content/news.php?news=mc&no=000000347>).

Perkembangan bicara membutuhkan aspek reseptif (penerimaan) dan ekspresif (produktif) yang sama baiknya. Hal ini tergantung sekali dalam kemampuan seorang anak dalam melakukan pencandraan suara (mendengar dan menyimak suara) serta kemampuan untuk melakukan pengontrolan terhadap otot-otot lidah, bibir, langit-langit, dan pernapasan, agar mampu memproduksi suara / ucapan yang baik. Dalam hal ini, jelas sekali faktor saraf dan perkembangan motorik memiliki peranan yang sangat penting.

Anak GPBBE mengalami kesulitan di sekolah bahkan mempunyai resiko mengalami gangguan belajar pada awal-awal sekolah dasar. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan yang menuntut anak-anak sedari dini untuk menguasai berbagai macam keterampilan, terutama dalam menulis, membaca, dan berhitung, anak-anak dengan diagnosis ini semakin terbebani terutama materi pembelajaran dengan metode esai. Anak GPBBE bukan anak yang mempunyai IQ yang rendah malah sebagian besar justru memiliki kemampuan inteligensi yang superior. Masalahnya, hambatan bicara dan bahasa itu membuat mereka sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Sementara, banyak pelaku pendidikan di negara Indonesia yang terjebak dalam prinsip indiskriminasi (tidak membedakan) pendidikan terhadap anak normal maupun yang berkebutuhan khusus. Banyak guru yang salah menerjemahkan prinsip indiskriminasi ini sebagai

kewajiban menyamaratakan pendidikan baik materi, teknik pengajaran, teknik evaluasi, maupun metode pengajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Prinsip ini juga merupakan perspektif sempit dari sudut pandang guru yang tidak ingin direpotkan mencari teknik pembelajaran yang berbeda serta pelanggaran hak terhadap anak karena dipaksa memfungsikan diri diluar batas kemampuan dan perkembangannya. Ketika anak tidak mampu mencapai standar yang ditentukan, ia mendapat cap negatif, tidak naik kelas, atau ditolak berada di lingkungan sekolah atau anak autisme dimasukkan ke dalam sekolah khusus bersama anak bisu tuli yang tentu saja tidak tepat.

Kemampuan bicara dan komunikasi juga akan dipengaruhi oleh tingkat inteligensi, motorik, dan sosial-emosionalnya. Sebaliknya juga, kemampuan bicara dan bahasa akan juga mempengaruhi perkembangan inteligensinya. Dengan kata lain, kemampuan anak dalam berbicara dan berkomunikasi banyak dipengaruhi oleh potensi inteligensinya (kognitif).

Anak yang mengalami ketertinggalan perkembangan bicara dan bahasa akan mengalami ketertinggalan berbagai proses yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan potensi inteligensinya. Dengan sendirinya, Sekolah dasar banyak dibutuhkan pemahaman bahasa dan ia akan mengalami kesulitan seperti bila ia sering salah menginterpretasikan instruksi, salah memberikan jawaban atau jenis-jenis kesulitan lainnya. Perkembangan bicara dan bahasa

mempengaruhi perkembangan anak secara global selanjutnya seperti perkembangan inteligensi, social-emosional, keterampilan bersosialisasi, konsep diri, perilaku dan prestasi akademik.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak, Gangguan tersebut ada yang ringan sampai yang berat, mulai dari yang bisa membaik hingga yang sulit untuk membaik. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada anak. Pada usia tertentu terutama setelah usia 2 tahun akan membaik. Bila keterlambatan bicara tersebut bukan karena proses fungsional maka gangguan tersebut harus lebih diwaspadai karena bukan sesuatu yang ringan.

Gangguan wicara pada anak adalah salah satu kelainan yang sering di alami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5-8 % dari anak-anak pra-sekolah. Hal ini mencakup gangguan berbicara (3%) dan gagap (1%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa dan bicara adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untu berkomunikasi secara verbal. Karena gangguan pada anak terjadi

pada fase perkembangan dimana anak sedang belajar berbicara. Bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat, akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk. Anak yang mengalami kelainan berbahasa pada masa pra-sekolah, 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan dalam bahasa tulisan dan mata pelajaran akademik. Sidiarto L (2002) menyebutkan bahwa anak yang dirujuk dengan kesulitan belajar spesifik, lebih dari 60% mempunyai riwayat keterlambatan bicara. Sedangkan Rice (2002) menyebutkan, apabila hal ini tidak diatasi sejak dini, 40% - 75% anak akan mengalami kesulitan untuk membaca. Itulah sebabnya pencegahan dan deteksi dini gangguan perkembangan berbahasa pada anak sangat penting.

A.2.c. Faktor Penyebab

Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Berikut ini adalah beberapa penyebab gangguan bicara.

Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Beberapa penelitian

menunjukkan penyebab gangguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan.

Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerusan impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adapun beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan terdiri dari lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, sikap orangtua. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya.

Beberapa penelitian menunjukkan penyebab gangguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan. Hal lain dapat juga disebabkan karena diluar organ tubuh seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atau pemakaian dua bahasa. Bila

penyebabnya karena lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat.

Hal lain dapat juga di sebabkan karena diluar organ tubuh seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atau pemakaian 2 bahasa. Namun bila penyebabnya karena lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat. Adapun beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah sebagai berikut:

A .Gangguan Pada Pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran kurang mendengar pembicaraan disekitarnya. Gangguan pendengaran selalu harus difikirkan bila ada keterlambatan bicara. Terdapat beberapa penyebab gangguan pendengaran, bisa karena infeksi, trauma atau kelainan bawaan. Infeksi bisa terjadi bila mengalami infeksi yang berulang pada organ dalam sistem pendengaran. Kelainan bawaan biasanya karena kelainan genetik, infeksi ibu saat kehamilan, obat-obatan yang dikonsumsi ibu saat hamil, atau bila terdapat keluarga yang mempunyai riwayat ketulian. Gangguan pendengaran bisa juga saat bayi bila terjadi infeksi berat, infeksi otak, pemakaian obat-obatan tertentu atau kuning yang berat (*hiperbilirubin*). Pengobatan dengan pemasangan alat bantu dengar akan sangat membantu bila kelainan ini dideteksi sejak awal. Pada anak yang

mengalami gangguan pendengaran tetapi kepandaian normal, perkembangan berbahasa sampai 6-9 bulan tampaknya normal dan tidak ada kemunduran. Kemudian menggumam akan hilang disusul hilangnya suara lain dan anak tampaknya sangat pendiam. Adanya kemunduran ini juga seringkali dicurigai sebagai kelainan saraf degeneratif.

B. Kelainan Organ Bicara

Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah), kelainan bibir sumbing (palatoschizis/cleft palate), deviasi septum nasi, adenoid atau kelainan laring. Pada lidah pendek terjadi kesulitan menjulurkan lidah sehingga kesulitan mengucapkan huruf "t", "n" dan "l".

Kelainan bentuk gigi dan mandibula mengakibatkan suara desah seperti "f", "v", "s", "z" dan "th". Kelainan bibir sumbing bisa mengakibatkan penyimpangan resonansi berupa rinolalia aperta, yaitu terjadi suara hidung pada huruf bertekanan tinggi seperti "s", "k", dan "g".

C. Retardasi Mental

Retardasi mental adalah kurangnya kepandaian seorang anak dibandingkan anak lain seusianya. Retardasi mental merupakan penyebab terbanyak dari gangguan bahasa. Pada kasus retardasi

mental, keterlambatan berbahasa selalu disertai keterlambatan dalam bidang pemecahan masalah visuo-motor.

D. Genetik Heriditer dan Kelainan Kromosom

Gangguan karena kelainan genetik yang menurun dari orang tua. Biasanya juga terjadi pada salah satu atau ke dua orang tua saat kecil. Biasanya keterlambatan. Menurut Mery GL anak yang lahir dengan kromosom 47 XXX terdapat keterlambatan bicara sebelum usia 2 tahun dan membutuhkan terapi bicara sebelum usia prasekolah.

Sedangkan Bruce Bender berpendapat bahwa kromosom 47 XXY mengalami kelainan bicara ekspresif dan reseptif lebih berat dibandingkan kelainan kromosom 47 XXX.

E. Kelainan Sentral (Otak)

Gangguan berbahasa sentral adalah ketidak sanggupan untuk menggabungkan kemampuan pemecahan masalah dengan kemampuan berbahasa yang selalu lebih rendah. Ia sering menggunakan mimik untuk menyatakan kehendaknya seperti pada pantomim. Pada usia sekolah, terlihat dalam bentuk kesulitan belajar.

F. Autisme

Gangguan bicara dan bahasa yang berat dapat disebabkan karena autism. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak

yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

G. Mutism Selektif

Mutisme selektif biasanya terlihat pada anak berumur 3-5 tahun, yang tidak mau bicara pada keadaan tertentu, misalnya di sekolah atau bila ada orang tertentu. Atau kadang-kadang ia hanya mau bicara pada orang tertentu, biasanya anak yang lebih tua. Keadaan ini lebih banyak dihubungkan dengan kelainan yang disebut sebagai neurosis atau gangguan motivasi. Keadaan ini juga ditemukan pada anak dengan gangguan komunikasi sentral dengan intelegensi yang normal atau sedikit rendah.

H. Gangguan Emosi dan Perilaku Lainnya

Gangguan bicara biasanya menyerta pada gangguan disfungsi otak minimal, gejala yang terjadi sangat minimal sehingga tidak mudah untuk dikenali. Biasanya disertai kesulitan belajar, hiperaktif, tidak terampil dan gejala tersamar lainnya

I. Alergi Makanan

Alergi makanan ternyata juga bisa mengganggu fungsi otak, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan salah satunya adalah keterlambatan bicara pada anak. Gangguan ini biasanya terjadi pada manifestasi alergi pada gangguan pencernaan dan kulit. Bila

alergi makanan sebagai penyebab biasanya keterlambatan bicara terjadi usia di bawah 2 tahun, di atas usia 2 tahun anak tampak sangat pesat perkembangan bicaranya.

J. Deprivasi Lingkungan

Dalam keadaan ini anak tidak mendapat rangsang yang cukup dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan sedikit keterlambatan bicara, tetapi tidak berat. Bilamana anak yang kurang mendapat stimulasi tersebut juga mengalami kurang makan atau child abuse, maka kelainan berbahasa dapat lebih berat karena penyebabnya bukan deprivasi semata-mata tetapi juga kelainan saraf karena kurang gizi atau penelantaran anak. Berbagai macam keadaan lingkungan yang mengakibatkan keterlambatan bicara adalah :

1. Lingkungan yang Sepi

Bicara adalah bagian tingkah laku, jadi ketrampilannya melalui meniru. Bila stimulasi bicara sejak awal kurang, tidak ada yang ditiru maka akan menghambat kemampuan bicara dan bahasa pada anak.

2. Status Ekonomi Sosial

Menurut penelitian Mc Carthy, orang tua guru, dokter atau ahli hukum mempunyai anak dengan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak dengan orang tua pekerja semi terampil dan tidak

terampil.

3. Tehnik Pengajaran yang Salah

Cara dan komunikasi yang salah pada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak, karena perkembangan mereka terjadi karena proses meniru dan pembelajaran dari lingkungan.

4. Sikap Orang Tua Atau Orang Lain Di Lingkungan Rumah yang Tidak Menyenangkan

Bicara bisa mengekspresikan kemarahan, ketegangan, kekacauan dan ketidak senangan seseorang, sehingga anak akan menghindari untuk berbicara lebih banyak untuk menjauhi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

5. Harapan Orang Tua yang Berlebihan Terhadap Anak

Sikap orang tua yang mempunyai harapan dan keinginan yang berlebihan terhadap anaknya, dengan memberikan latihan dan pendidikan yang berlebihan dengan harapan anaknya menjadi superior. Anak akan mengalami tekanan yang justru akan menghambat kemampuan bicarnya.

6. Anak Kembar

Pada anak kembar didapatkan perkembangan bahasa yang lebih buruk dan lama dibandingkan dengan anak tunggal. Mereka satu sama

lain saling memberikan lingkungan bicara yang buruk, karena biasanya mempunyai perilaku yang saling meniru. Hal ini menyebabkan mereka saling meniru pada keadaan kemampuan bicara yang sama –sama belum bagus.

7. Bilingual (2 bahasa)

Pemakaian 2 bahasa kadang juga menjadi penyebab keterlambatan bicara, namun keadaan ini tidak terlalu mengawatirkan. Umumnya anak akan memiliki kemampuan pemakaian 2 bahasa secara mudah dan baik. Smith meneliti pada kelompok anak bilingual tampak mempunyai perbendaharaan yang kurang dibandingkan anak dengan satu bahasa, kecuali pada anak dengan kecerdasan yang tinggi.

8. Keterlambatan Fungsional

Dalam keadaan ini biasanya fungsi reseptif sangat baik, dan anak hanya mengalami gangguan dalam fungsi ekspresif: Ciri khas adalah anak tidak menunjukkan kelainan neurologis lain.

9. Deteksi Dini Keterlambatan Bicara

Walaupun kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda, kita harus waspada apabila seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan atau penyimpangan perkembangan. Demikian pula bila terjadi penurunan kemampuan berbahasa dan bicara seorang anak kita harus lebih mewaspadainya. Misalnya pada umur tertentu anak sudah

bisa memanggil papa atau mama tetapi beberapa bulan kemudian kemampuan tersebut menghilang. Demikian pula dengan penurunan kemampuan mengioceh, yang sebelumnya sering jadi berkurang atau pendiam.

Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang cukup sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara fungsional sering juga diistilahkan keterlambatan maturasi atau keterlambatan perkembangan bahasa. Keterlambatan bicara golongan ini disebabkan karena keterlambatan maturitas (kematangan) dari proses saraf pusat yang dibutuhkan untuk memproduksi kemampuan bicara pada anak. Gangguan ini sering dialami oleh laki-laki dan sering terdapat riwayat keterlambatan bicara pada keluarga. Biasanya hal ini merupakan keterlambatan bicara yang ringan dan prognosisnya baik. Pada umumnya kemampuan bicara akan tampak membaik setelah memasuki usia 2 tahun. Terdapat penelitian yang melaporkan penderita dengan keterlambatan ini, kemampuan bicara saat masuk usia sekolah akan normal seperti anak lainnya(<http://childrenclinic.wordpress.com/> diakses pada tanggal 03052011).

Dalam keadaan ini biasanya fungsi reseptif sangat baik dan kemampuan pemecahan masalah visio-motor anak dalam keadaan normal. Anak hanya mengalami gangguan perkembangan ringan dalam fungsi ekspresif. Ciri khas lain adalah anak tidak menunjukkan

kelainan neurologis, gangguan pendengaran, gangguan kecerdasan dan gangguan psikologis lainnya.

Namun terdapat tiga penyebab keterlambatan bicara terbanyak diantaranya adalah retardasi mental, gangguan pendengaran dan keterlambatan maturasi. Keterlambatan maturasi ini sering juga disebut keterlambatan bicara fungsional. Ada beberapa faktor yang menyebabkan yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara antara lain :

a. Faktor Internal

Berbagai faktor internal atau faktor biologis tubuh seperti faktor persepsi, kognisi dan prematuritas dianggap sebagai faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak.

1. Persepsi

Kemampuan membedakan informasi yang masuk disebut persepsi. Persepsi berkembang dalam 4 aspek : pertumbuhan, termasuk perkembangan sel saraf dan keseluruhan sistem; stimulasi, berupa masukan dari lingkungan meliputi seluruh aspek sensori, kebiasaan, yang merupakan hasil dari skema yang sering terbentuk. Kebiasaan, habituasi, menjadikan bayi mendapat stimulasi baru yang kemudian akan tersimpan dan selanjutnya dikeluarkan dalam proses belajar bahasa anak. Secara bertahap anak akan mempelajari stimulasi-

stimulasi baru mulai dari raba, rasa, penciuman kemudian penglihatan dan pendengaran .

Pada usia balita, kemampuan persepsi auditori mulai terbentuk pada usia 6 atau 12 bulan, dapat memprediksi ukuran kosa kata dan kerumitan pembentukan pada usia 23 bulan. Telinga sebagai organ sensori auditori berperan penting dalam perkembangan bahasa. Beberapa studi menemukan gangguan pendengaran karena otitis media pada anak akan mengganggu perkembangan bahasa (Hawari : 2003).

Sel saraf bayi baru lahir relatif belum terorganisir dan belum spesifik. Dalam perkembangannya, anak mulai membangun peta auditori dari fonem, pemetaan terbentuk saat fonem terdengar. Pengaruh bahasa ucapan berhubungan langsung terhadap jumlah kata-kata yang didengar anak selama masa awal perkembangan sampai akhir umur pra sekolah.

2. Kognisi

Anak di usia ini sangat aktif mengatur pengalamannya ke dalam kelompok umum maupun konsep yang lebih besar. Anak belajar mewakili, melambangkan ide dan konsep. Sesuai dengan teori-teori tersebut maka kognisi bertanggung jawab pada pemerolehan bahasa dan pengetahuan kognisi merupakan dasar pemahaman kata. Kemampuan ini merupakan kemampuan kognisi dasar untuk

pemberolehan bahasa anak. Beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara kognisi dan bahasa (Djamarah, 2002 : 64) :

1. Bahasa berdasarkan dan ditentukan oleh pikiran (*cognitive determinism*)
 2. Kualitas pikiran ditentukan oleh bahasa (*linguistic determinism*)
 3. Pada awalnya pikiran memproses bahasa tapi selanjutnya pikiran dipengaruhi oleh bahasa.
 4. Bahasa dan pikiran adalah faktor bebas tapi kemampuan yang berkaitan.
3. Prematuritas

Weindrich (1987) menemukan adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan prematuritas yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti berat badan lahir, lama perawatan di rumah sakit, bayi yang iritatif, dan kondisi saat keluar rumah sakit.

b. Faktor Eksternal (Faktor Lingkungan)

1. Riwayat keluarga

Demikian pula dengan anak dalam keluarga yang mempunyai riwayat keterlambatan atau gangguan bahasa beresiko mengalami keterlambatan bahasa pula. Riwayat keluarga yang dimaksud antara

lain anggota keluarga yang mengalami keterlambatan berbicara, memiliki gangguan bahasa, gangguan bicara atau masalah belajar.

2. Pola asuh

Law dkk juga menemukan bahwa anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan juga yang kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

3. Lingkungan verbal

Lingkungan verbal mempengaruhi proses belajar bahasa anak. Anak di lingkungan keluarga profesional akan belajar kata-kata tiga kali lebih banyak dalam seminggu dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kemampuan verbal lebih rendah.

4. Pendidikan

Studi lainnya melaporkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya.

5. Jumlah anak

Chouhury dan beberapa peneliti lainnya mengungkapkan bahwa jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa

seorang anak, berhubungan dengan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak (<http://valmband.multiply.com/journal/item/11> diakses tanggal 27 April 2011 pukul 17.05 WIB).

.Adapun terdapat tanda bahaya gangguan komunikasi pada fase perkembangan anak sebagai berikut penjabarannya :

1. 4 – 6 BULAN

Tidak menirukan suara yang dikeluarkan orang tuanya; Pada usia 6 bulan belum tertawa atau berceloteh

2. 8 – 10 BULAN

- a. Usia 8 bulan tidak mengeluarkan suara yang menarik perhatian;
- b. Usia 10 bulan, belum bereaksi ketika dipanggil namanya;
- c. 9-10 bln, tidak memperlihatkan emosi seperti tertawa atau menangis

3. 12 – 15 BULAN

- a. 12 bulan, belum menunjukkan mimik;
- b. 12 bulan, belum mampu mengeluarkan suara;
- c. 12 bulan, tidak menunjukkan usaha berkomunikasi bila membutuhkan sesuatu;
- d. 15 bulan, belum mampu memahami arti "tidak boleh" atau "daag";
- e. 15 bulan, tidak memperlihatkan 6 mimik yang berbeda;
- f. 15 bulan, belum dapat mengucapkan 1-3 kata;

4. 18 – 24 BULAN

- a. 18 bulan, belum dapat mengucapkan 6-10 kata;
- b. 18-20 bulan, tidak menunjukkan ke sesuatu yang menarik perhatian;
- c. 21 bulan, belum dapat mengikuti perintah sederhana;
- d. 24 bulan, belum mampu merangkai 2 kata menjadi kalimat;
- e. 24 bulan, tidak memahami fungsi alat rumah tangga seperti sikat gigi dan telepon;
- f. 24 bulan, belum dapat meniru tingkah laku atau kata-kata orang lain;
- g. 24 bulan, tidak mampu menunjukkan anggota tubuhnya bila ditanya;

5. 30 – 36 BULAN

- a. 30 bulan, tidak dapat dipahami oleh anggota keluarga;
- b. 36 bulan, tidak menggunakan kalimat sederhana, pertanyaan dan tidak dapat dipahami oleh orang lain selain anggota keluarga;

6. 3 – 4 TAHUN

- a. 3 tahun, tidak mengucapkan kalimat, tidak mengerti perintah verbal dan tidak memiliki minat bermain dengan sesamanya;
- b. 3,5 tahun, tidak dapat menyelesaikan kata seperti "ayah" diucapkan "aya";
- c. 4 tahun, masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap.

A.2.4 Karakteristik Lambat Bicara (*Speech Delay*)

Tanda-tanda Anak mengalami Gangguan Bicara dan Bahasa, menurut teori, seorang anak mengalami gangguan bicara dan bahasa jika:

1. Perkembangannya tertinggal dari teman sebayanya.
2. Masalah yang muncul dapat berupa masalah pada bentuk perkembangan bicara dan bahasa, muatan dan isi bahasa, serta penggunaan bahasa.
3. Masalah yang muncul bukan hanya berupa masalah pada produksi bahasa tetapi juga pemahaman bahasa.
4. Masalahnya dapat muncul dalam berbagai tingkat keparahan.
5. Perkembangan bicara dan bahasa menunjukkan bukan hanya lebih lambat namun juga menunjukkan perkembangan yang berbeda.

Namun, untuk lebih gampangnya membaca tanda-tanda ini pada anak:

1. Tingginya pengaruh dominasi belahan otak kanan terhadap perkembangan yang mudah dikenali dalam bentuk fungsi tangan kiri yang lebih besar.
2. Perkembangan tidak sinkron
3. Bentuk proses berpikir primer
4. Banyak gerak
5. Dorongan internal dan keras kepala
6. Perfeksionis
7. Humoris dan Temperamental
8. Banyak pada anak laki-laki

Kekuatan inteligensi anak-anak dengan GPBBE:

1. Kuat dengan perkembangan kemampuan observasi, eksplorasi, dan mencoba-coba
2. Mempunyai daya ingat yang kuat dan tahan lama
3. Kuat pada kemampuan pandang ruang
4. Kuat pada kemampuan logika matematika
5. Berpikir asosiasi dan sebab akibat

6. Kemampuan pemecahan masalah
7. Berpikir gestald (stimultan dan global)
8. Kreatif, penuh imajinasi, dan fantasi
9. Musik
10. Mengenal logo dan menggambar tiga dimensional
11. Profil IQ yang tidak harmonis

Masalah yang biasa di alami anak-anak yang menderita GPBBE:

1. Sangat aktif
2. Sulit berkonsentrasi
3. Sulit mengatur emosi
4. Tidak terampil bersosialisasi
5. Sulit menemukan kata-kata yang ingin diucapkan
6. Kekurangan daftar kosa kata dan kesulitan pemahaman bacaan
7. Sulit menyusun kalimat dan gramatika
8. Tidak terampil bercerita
9. Sulit menghafal
10. Bermasalah pada konsep diri dan rasa percaya diri
11. Pelamun
12. Takut sebelum maju perang

B. Penanganan Terhadap Anak *Speech Delay*

Anak yang menderita GPBBE membutuhkan strategi penanganan dan intervensi yang tepat sesuai kekuatan dan kelemahan anak yang melibatkan orang tua dan guru terutama dalam menyusun *Individual Education Plan* bagi anak yang meliputi:

1. Latihan konsentrasi
2. Latihan kemampuan mengolah kemampuan auditori
3. Latihan oral motor
4. Latihan kemampuan bicara

5. Kelancaran bicara
6. Ketidaklancaran bicara

Strategi penanganan gangguan bicara pada anak GPBBE:

1. Perkembangan kemampuan fonologis
2. Perkembangan kemampuan morfologi bahasa
3. Perkembangan kemampuan pemahaman bahasa (aspek semantik)
4. Perkembangan secara kuantitatif
5. Perkembangan secara kualitatif
6. Pengelompokan kata-kata baru
7. Neologisme
8. Perkembangan kemampuan membangun gramatika (aspek sintaksis)
9. Perkembangan kemampuan pragmatika bahasa (aspek pragmatik)

Anak harus didiagnosis terlebih dahulu untuk menentukan terapi yang tepat. Terapi yang dapat dilakukan sangat beragam. Sayangnya seringkali semua anak disama ratakan saja sesuai kemampuan terapisnya. Beberapa macam terapi misalnya:

1. Terapi *Sensory Integration*

Sering dilakukan untuk anak dengan autisme dan gangguan bicara reseptif-ekspresif. Modelnya seperti bermain, bergerak dan berinteraksi.

2. Terapi ABA atau Lovas

Anak masuk ruangan. Sering orang tuanya tidak boleh ikut. Tidak begitu menyenangkan. ABA biasanya dilakukan setelah anak membaik Terapi yang masuk ke kelas dan dijepit ini sering dilakukan untuk anak dengan autisme dengan SI (*Sensory Integration*).

3. Terapi Wicara

Dahulu dilakukan untuk anak dengan gangguan pendengaran, namun sekarang bergeser menjadi terapi autisme.

4. **Terapi-Terapi lain** termasuk bermain, sosialisasi dengan memasukkan anak ke sekolah dan sebagainya.

D. Kerangka Teoritis

Dalam penjabaran sebelumnya, hal ini mengacu pada teori perkembangan sosial kognitif yang dipelopori oleh tokoh psikologi pendidikan dari Rusia, Lev Semyonovich Vygotsky.

“ social theoris of language acquisition stress the interpersonal contributions to language learning, the reciprocal relationsis between the child and the parent or orther persons. Language learning is promoted in a naturalistic environment where human relationship help the become an active processor of language “ (Lerner : 2003).

Garis besar dari penjelasan diatas adalah kemampuan bahasa seseorang mempunyai kontribusi besar terhadap pembelajaran bahasa seperti halnya hubungan antar anak, orangtua ataupun orang lain. Dimana lingkungan disekitarnya akan membantu menjadi pemproses bahasa yang aktif sehingga akan memperoleh informasi lebih banyak.

Sebagaimana dalam teori Vogisky menyatakan bahwa ini adalah teori gabungan antara kognitif dengan sosial. Dalam teori ini juga menyatakan bahwa perkembangan kanak-kanak bergantung kepada interaksi kanak-kanak dengan orang ada di sekitarnya yang menjadi alat penyampaian sesuatu budaya yang membantu mereka membina pandangan tentang sekelilingnya.

Menurut Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Maksudnya dari relasi dengan budaya membuat seorang anak mengalami kesadaran dan perkembangan kognisi. Pada intinya Vygotsky memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Pengetahuan terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial dan budaya seorang anak (<http://valmband.multiply.com/journal/item/11> diakses tanggal 270511 pukul 17.05 WIB).

Jika dihubungkan dalam penelitian ini maka Vygotsky lebih menekankan pada peran aspek sosial dalam pengembangan intelektual atau kognitif anak juga memandang kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial. Anak mengalami interaksi dengan orang yang lebih tahu. Atau dapat dikatakan bahwa teori ini ditekankan pada peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak.

Perolehan pengetahuan ini berkaitan dengan bahasa, Manusia membutuhkan bahasa untuk mampu mendapatkan pengetahuan atau ia mempelajari bahasa yang berfungsi sebagai alat transformasi pengetahuan tersebut. Lebih dalam bahwa proses transfer ilmu mampu terjadi dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Awalnya, satu-satunya fungsi bahasa adalah komunikasi. Bahasa dan pemikiran

berkembang sendiri, tetapi selanjutnya anak mendalami bahasa dan belajar menggunakannya sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah. Dalam tahap praoperasional, ketika anak belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah, mereka berbicara lantang sembari menyelesaikan masalah. Sebaliknya, begitu menginjak tahap operasional konkret, percakapan batiniah tidak terdengar lagi.

Dalam hal ini juga diperkuat dari pernyataan Hermawan (2011 : 22) bahwa lingkungan mempengaruhi penguasaan berbahasa, dan selanjutnya penguasaan berbahasa mempengaruhi penguasaan berfikir. Dengan demikian kemampuan kognitif sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Hal ini karena kuantitas dan kualitas kemampuan berbahasa sangat menentukan kuantitas dan kualitas kemampuan kognitif. Sehingga sangat jelas bahwa kognitif dan bahasa saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi .